IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DI SMPN 2 GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

FADILATUL ATQIYA

NIM. 2014.17.01887

FAKULTAS TARBIYYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018

PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DI SMPN 2 GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

Oleh :

FADILATUL ATQIYA

NIM. 2014.17.01887

Menyetujui:

Pembimbing I,

Dr. Aghuts Muhaimin, M.Ag
NIDK 8894860018

Pembimbing II,

Ulfain, M.Si
NIDN. 2130078602

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon**" oleh Fadilatul Atqiya NIM. 2014.17.01887, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 20 Juli 2018

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Intitut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 20 Juli 2018

Sidang Munaqosah :

Ketua	Sekretaris
Merangkap Anggota,	Merangkap Anggota,
H. Oman Fathurohman, M.A.	**Drs. Sulaiman, M.MPd.**
NIDN. 8886160017	**NIDN. 2118096201**
Penguji I,	Penguji II,
Drs.Abdul Hanan,M.Pd.I	**Muhammadun,M.S.I**
NUP. 9921000804	**NIDN. 2101077701**

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Ketua Program Studi PAI
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Fadilatul Atqiya Nomor Induk Mahasiswa. 2014.17.01887 dengan judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon"** bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'laikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Pembimbing I,

Dr.Aghuts Muhaimin, M.Ag.
NIDK 8894860018

Pembimbing II,

Ulfain, M.Si
NIDN. 2130078602

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) diSMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon"** beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan diatas, saya siap menanggung resiko atau sanksi siapapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Juni 2018

Yang membuat pernyataan,



FADILATUL ATQIYA

NIM. 2014.17.01887

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul ***"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon"*** dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat penyusun lupakan begitu saja, pada kesempatan ini penyusun ucapkan terima kasih kepada :

1. H.A.Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. H.Oman Fathurrahman, MA. Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
3. Drs.Sulaiman,M.M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon.
4. Agus Dian Alirahman, M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAI Bunga Bangsa Cirebon.
5. Dr.Aghuts Muhaimin, M.Ag, Dosen Pembimbing I.
6. Ulfain, M.Si, Dosen Pembimbing II.
7. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Pendidikan Agama Islam IAI Bunga Bangsa Cirebon
8. Heryanto, S.Pd, Kepala Sekolah SMPN 2 Gunung Jati
9. Kedua orangtuaku yang selalu memberikan do'a dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Teman-teman terdekatku Haris Mulyawan, Darini, Casi'a yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam bentuk apapun, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Namun demikian, dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Sehingga dengan segala kerendahan hati, penyusun membuka kritik dan saran dari para pembaca guna penyempurnaan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Cirebon, Juni 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

COVER
LEMBAR PERSETUJUAN.....i
LEMBAR PENGESAHAN ii
NOTA DINAS iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK.....vii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR GAMBAR xi
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....xii

BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah.....8
C. Fokus Masalah dan Subfokus 8
D. Rumusan Masalah.....9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Kegunaan Penelitian.....10
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI 13
A. Deskripsi Teoretik.....13
1. Pengertian Implementasi 13
2. Pendidikan Karakter 14
3. Budaya Sekolah.....20
4. Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).....22
B. Hasil Penelitian yang Relevan 27
1. Skripsi, Abdul Ghofur, IAIN Surakarta 27
2. Skripsi, Muhammad Ridwan, Universitas Negeri Yogyakarta 27
C. Kerangka Berfikir.....28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 30

A. Desain Penelitian.....30

B. Setting Penelitian 30

C. Data dan Sumber Data 32

D. Teknik Pengumpulan Data.....33

E. Teknik Pengolahan Data 35

F. Pemeriksaan Keabsahan Data 38

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian 40

1. Profil Sekolah 40
2. Temuan di Lapangan 46

B. Pembahasan.....57

1. Perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon 58
2. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon 60
3. Evaluasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon 61

C. Keterbatasan Penelitian.....62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....63

A. Simpulan 63

B. Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA.....65

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

3.1. Gambar lokasi penelitian 29
3.2. Gambar jadwal penelitian 30
3.3. Gambar teknis analisis data..... 34
3.4. Gambar teknik triangulasi 37

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Struktur sekolah
4. Kondisi Objektif Sekolah
5. Program PAI terkait 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
6. Surat Pernyataan Narasumber Penelitian
7. Pedoman dan Hasil Wawancara
8. Bukti Tatap Muka Bimbingan Skripsi
9. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.[1] Menurut Sulhan dalam Zainal Aqib, menyatakan bahwa konsep pendidikan bertumpu pada sifat dasar manusia.[2] Pertama, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan berbuat baik. Untuk itulah pentingnya sifat-sifat keteladanan yang harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari agar fitrah terus terjaga. Kedua, setiap manusia itu cerdas, yaitu tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan yang berbeda itu perlu dikembangkan sesuai dengan potensinya. Ketiga, setiap aktivitas mempunyai tujuan, begitu juga dalam pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pembelajaran ditekankan pada kebermaknaan materi. Dan dengan pendekatan serta pembiasaan yang menggugah peserta didik mencapai kemandirian dalam menggapai tujuannya.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Maraknya

---

[1] Zainal aqib. *Pendidikan Karakter di Sekolah membangun karakter dan kepribadian anak.*(Bandung : Penerbit YRAMA WIDYA.2012) h.159

[2] *Ibid*., h. 160

tawuran antar pelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi dapat merugikan banyak pihak. Lebih parah lagi, hal tersebut dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Berbagai permasalahan sosial tersebut merupakan salah satu akibat dari rendahnya kualitas pendidikan.

Melihat permasalahan di atas, pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar mencetak seseorang yang berpengetahuan luas, melainkan juga memunculkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter yang baik, pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelangggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

> Diperkuat dengan Dian widiantari dalam Kadir & Heroyati bahwa Pendidikan merupakan rekayasa insaniah yang harus berjalan secara simultan, sistemik dan relasional dalam kerangka keutuhan manusia sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, pendidikan diorientasikan pada proses pengembangan kepribadian yang utuh dan seimbang sebagaimana

tujuan pendidikan. Bukan hanya sekedar konsep abstrak tetapi menemukan keberartian yang konkrit dalam kehidupan manusia. [3]

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan diatas. Hal ini merujuk pada salah satu hadits Rosulullah saw.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ. (رواه الترمذي)

> *"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kamu sekalian yaitu yang paling baik kepada isteri-isterinya."* (HR. Tirmidzi)[4]

Istilah pendidikan karakter dalam islam bukanlah merupakan hal yang baru, sebab inti dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlaq. Akhlaq dalam pendidikan islam menjadi bagian yang penting setelah penanaman aqidah dan syari'ah. Bahkan diutusnya Nabi Muhammad saw membawa misi dalam rangka penyempurnaan akhlaq manusia.

---

[3] Syamsudin.K, Uum.H, *Membangun Pendidikan dan Bangsa Beradab*, (Cirebon: Mitra Pemuda, 2016), Cet. I, h.14.

[4] Muslich Shabir.*Terjemahan Riyadhus shalihin jilid 1 & 2*.(Hizi Print Sdn Bhd:Bandar Baru Bangi,2010), h.324-325.

Nabi Muhammad merupakan makhluk ciptaan-Nya yang diutus oleh Allah SWT. Untuk menyampaikan dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia dimuka bumi. Tidaklah Allah memilih seorang manusia pilihan-Nya untuk menyebarkan agama-Nya melainkan Dia telah memberikan kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Rasulullah SAW merupakan manusia ciptaan Allah yang memiliki kesempuranaan aqidah, akhlak, akal, dan fisiknya sehingga bisa menjadi tauladan bagi manusia yang mengikuti ajarannya. Allah SWT telah menjelaskan hal ini dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab [33] ayat 21 berikut;

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (سورة الاحزاب [٣٣] : ٢١)

Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu contoh teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak megingati Allah".* (QS. Al-Ahzab [33] : 21)[5]

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter dalam pribadinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan warga negara yang

[5] Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim Rasm Utsmani dalam Bahasa Melayu, Al-Hidayah House Of Qur'an Sdn.Bhd

religius, jujur, disiplin, nasionalis, produktif, kreatif, dan sebagainya melalui pendidikan olah hati, olah otak, dan olah fisik.[6]

Dunia pendidikan sangat berperan dalam mencetak generasi penerus bangsanya untuk memimpin bangsa dan negara kedepannya. Oleh karena itu, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Karena pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.[7]

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa

---

[6] Kemendikbud, *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Karakter Melalui Satuan Pendidikan NonFormal,* (Jakarta : Kemendikbud, 2013), h.6.

[7] Dwiyanto D.P., Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis dengan Metode Bermain Peran, *Jurnal Pendidikan Karakter,* 2012, h.4.

mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).[8]

Salah satu lingkup pembentukkan karakter yang sangat mendukung adalah budaya sekolah. Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya "Konsep Manajemen Berbasis Sekolah" menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.[9]

Budaya sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, budaya negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter. Dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman niai-nilai karakter pada siswa.

---

[8] Novika Malinda Safitri, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter***,** 2015, h.2.

[9] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, hlm. 308

Melihat hal itu, berdasarkan grand tour observation pada bulan januari 2018. Penulis menemukan bahwa visi sekolah yaitu Mewujudkan Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Berbudaya, Berkarakter, dan Generasi Yang Unggul. Maka, salah satu usaha nyata yang dilakukan di SMPN 2 Gunung Jati adalah dengan menciptakan kultur atau budaya sekolah yang positif, salah satunya adalah budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di sekolah, tetapi juga dilingkungan masyarakat.

Melihat realita zaman sekarang, mayoritas pelajar tak lagi mengedepankan akhlak. Mereka lebih bangga kepada predikat lulus yang didapat dari hasil mencontek daripada tidak mencontek. Hal ini dibuktikan dengan usaha para siswa dalam menyembunyikan beberapa contekan pada saat menghadapi ulangan. Mental mereka seakan-akan belum kuat menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih.

Maka dalam pengimplementasian pendidikan karakter, para pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 2 Gunung Jati harus senantiasa menjadi teladan dalam menjalankan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) yang telah dicantumkan sebagai pembiasaan spontan untuk mendukung pembentukkan karakter siswa.

Dari pemaparan diatas, penulis melihat bahwa budaya 5S yang ada di SMPN 2 Gunung Jati ini sangat bagus untuk diterapkan di sekolah. Namun,

pastinya ada beberapa hal yang menjadikan penerapan 5S ini dipilih untuk menjadi pemantik dalam pembentukkan karakter siswa. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian : ***"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DI SMPN 2 GUNUNG JATI"***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan karakter bangsa Indonesia yang tercermin dari berbagai problematika kehidupan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, pelecehan seksual, kehidupan politik yang tidak sehat, tren individualisme, dan lain-lain.
2. Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan merupakan kebutuhan dalam membentuk karakter anak sejak usia sekolah dasar.
3. Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) menjadi salah satu kultur sekolah yang mendukung kemajuan pendidikan karakter dan merupakan cermin dari usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.

C. Fokus Masalah dan Subfokus

Mengingat dalam pendidikan karakter berkaitan dengan moral dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dan mencakup pembahasan yang meluas. Maka berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di sekolah,
2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S(senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di sekolah, dan
3. Evaluasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana Evaluasi Implementasi pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Implementasi pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Memberikan kajian informasi kepada berbagai pihak tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
   b. Menambah khasanah pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
   c. Memperkuat teori-teori tentang pendidikan karakter melalui hasil penelitian riil di lapangan.
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menelaah secara kualitatif terhadap pendidikan karakter dalam kultur sekolah. Selain

itu juga terekomendasi beberapa saran untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan kompleks permasalahan penelitiannya.

b. Bagi sekolah

Dapat memberikan referensi terhadap sekolah dari hasil penelitian implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

c. Bagi Pendidik

Dapat Memperoleh pengetahuan baru tentang implementasi pendidikan karakter dalam kultur sekolah yang dapat dijadikan referensi implementasi kepada para peserta didiknya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab satu yang terdapat pada halaman satu sampai dengan halaman sebelas mengemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah dan sub fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

Pada halaman selanjutnya terdapat bab dua yang mengemukakan tentang deskripsi teoretik, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran/konseptual. Hal ini berlanjut pada bab tiga yang membahas tentang desain penelitian, setting penelitian/tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Dua bab selanjutnya adalah bab empat dan bab lima. Bab empat mengemukakan tentang deskripsi data hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian, sedangkan bab lima mengemukakan tentang simpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah penerapan.[10] Sedangkan implementasi dalam kamus *Webster New College Dictionary* dirumuskan secara singkat bahwa "to implement (mengimplementasikan) berarti *to provide the means force carrying out* (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu). *To give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).[11]

Dari dua pengertian menurut dua kamus tersebut, dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah penerapan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci serta menyediakan sarana yang mendukung pelaksanaannya, maka akan menimbulkan akibat terhadap sesuatu. Hal ini tidak jauh berbeda jika yang diterapkan adalah pendidikan karakter.

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk

---

[10] https://www.kbbi.web.id/implementasi. Diakses Pada tanggal 07 Mei 2018, pkl 22:35 WIB

[11] Zulfian, Implementasi kebijakan program pendataan keluarga sejahtera dalam pendistribusian alat kontrasepsi di kabupaten sintang, *jurnal Administrasi publik dan birokrasi*, Vol.1 No.2,2014, pp-35

mencapai tujuan kegiatan.[12] Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.[13]

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, impelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter merupakan proses penerapan pendidikan karakter disuatu sekolah tertentu.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang mana memiliki peran penting dalam memperadabkan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mewariskan sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma kepada masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tersebut pada umumnya bertujuan untuk

---

[12] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,(Jakarta:Grasindo,2002),h.70.

[13]Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*,(Jakarta: Balai Pustaka,2004),h.39

menciptakan generasi madani yang memiliki karakter dan kepribadian luhur. Sistem yang diwariskan sedemikian rupa dan terinternalisasi dalam tatanan masyarakat akan membentuk karakter tertentu yang berkembang pada suatu masyarakat. Hal tersebut juga secara otomatis mempengaruhi kualitas karakter setiap individu di dalam masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[14]

Menurut Tardif dalam Abdul Ghofur, pendidikan adalah *"the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all lifes experiences"* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).[15]

Kedua pandangan ini secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan menekankan pada keseluruhan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan seluruh potensi manusia berupa kecerdasan,

---

[14] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia.*(Jakarta:Balai Pustaka), h.1320.

[15] Abdul Ghofur, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14" *Skripsi* pada IAIN Surakarta, Surakarta, 2014, h.30, tidak dipublikasikan.

keterampilan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamnnya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.[16]

b. Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.[17] Secara harfiah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.[18] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[19]

---

[16] Ida Kurniawati., "Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam".*skripsi* pada STAIN Salatiga, 2013. H.11

[17] *Ibid*., h.31

[18] Imas dan Berlin., *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah",* (Kata Pena:2017), h.22

[19] https://kbbi.web.id/karakter. Di Akses pada tanggal 08 Maret 2018, pkl 20:59 WIB

Diperkuat oleh Kepmendiknas dalam Imas dan Berlin, bahwa karakter adalah sebagai nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.[20]

Maka melalui beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sebuah sistem kebiasaan yang mengarah pada tindakan seseorang sehingga menjadi suatu watak yang terpatri dalam diri seseorang.

c. Pendidikan Karakter

Dari rangkaian pengertian mengenai pendidikan dan karakter diatas, dapat dipahami bahwa Pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan, memelihara yang baik dan mewujudkan serta menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter setiap individu yang berkembang dalam lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan sosial budaya merupakan area spesifik yang menjadi ciri khas dari kearifan lokal dalam pengembangan karakter. Hal ini relevan dengan berkembangnya peradaban manusia yang turut mempengaruhi ciri khas dari lingkungan sosial budaya di masyarakat. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa pengembangan

[20] Imas dan Berlin. *Op cit*, h.23

budaya dan karakter bangsa akan berhasil maksimal apabila dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial dan budayanya.

Lickona dalam Muhammad Ridwan, menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter[21], diantaranya yaitu:

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila pancasila. Secara khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap

[21] Ridwan,Implementasi Pendidikan karakter dalam kultur Sekolah di SDN Lempuyang 1 Kota Yogyakarta. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013,h.15 tidak dipublikasikan.

percaya diri, bangga pada bangsa dan negara dan mencintai sesama umat manusia. [22]

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.[23]

Menurut Joel Kupperman dalam Muhammad Ridwan, tahap-tahap dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu melibatkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai karakter dasar yang harus tertanam kuat, melibatkan siswa untuk siap mengadopsi nilai-nilai dalam berbagai kasus dalam perspektif kemandirian siswa, dan melibatkan siswa untuk turut serta membuat keputusan-keputusan tentang nilai-nilai karakter pada diri mereka.[24]

Sedangkan tujuan dari pendidikan budaya dan karakter bangsa[25] sendiri yaitu:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

---

[22] *Ibid.,* h. 34-35.

[23] kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010)

[24] Ridwan. *Loc. Cit.*

[25] Aqib, *Op cit.*,h.162

c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

3. Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Budaya" berarti pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).[26] Secara etimologis, budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Selanjutnya, secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson dalam Haryanto dan Hery merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.[27]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah seluruh cara hidup dari masyarakat yang menjadi sebuah kebiasaan yang sukar dirubah dan menjadi ciri khasnya tersendiri.

Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.Kebudayaan berawal dari sebuah program

[26] Abdurrahman R. Mala., "Membangun Budaya Islami di Sekolah", *Jurnal Irfani*, Vol. 11, 2015, h.3

[27] Daryanto dan Hery Tano., *"Pengelolaan Budaya Sekolah dan Iklim Sekolah"* (Yogyakarta : Gava Media, 2015), h.1

yang berkesan memaksa hingga menjadi suatu kebiasaan dan melekat menjadi budaya yang akan menjadikan sebuah karakter pada setiap individunya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki dengan cara belajar. Dia tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakkan oleh kebudayaan dengan perilaku mahluk lain yang tingkah lakunya digerakan oleh insting.

Pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya.[28]

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi sebuah karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat diukur menjadi ciri budaya sekolah[29], yaitu :

a. Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif
b. Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak agresif, inovatif dan berani mengambil resiko
c. Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, saran sekolah dan upaya mewujudkannya.
d. Sejauh mana unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi
e. Tingkat sejauh mana kepala sekolah memebri informasi yang jelas
f. Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yag digunakan untukmengaawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah
g. Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu

[28] *Ibid*., h. 7

[29] Daryanto dan Hery., *Op cit*., h.2-3

h. Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi
i. Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.

Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dalam sebuah sekolah.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

4. Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)

Dalam satuan pendidikan, sekolah mengembangkan sendiri program ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pendidikan karakter sesuai dengan rambu-rambu yang disosialisasikan oleh kemendiknas. Sekolah diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan dalam pendidikan karakter yang ditulis dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Di SMPN 2 Gunung Jati melaksanakan pendidikan karakter dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah dengan pembiasaan 5S (senyum,

sapa, salam, sopan dan santun). Program ini dilaksanakan untuk menunjang tercapainya visi dan misi sekolah.

a. Senyum

Senyum merupakan salah satu ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena meraka sedang bahagia, Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.[30]

Saikhul Hadi berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum merupakan ekspersi wajah yang terjadi akibat bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata.[31] Saikhul Hadi juga menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.[32] Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ اَخِيْكَ صَدَقَةٌ (رواه الترمذى)

[30] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta. Balai Pustaka. h.1320

[31] Saikhul Hadi. (2013). *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan.* Yogyakarta. Gava Media.h.37

[32] *Ibid*, h.3

"Senyummu kala bertemu saudaramu bernilai sedekah" (HR.Tirmidzi).[33]

Dapat dilihat bahwasanya senyum memberikan dampak yang positif bagi siapapun yang melakukannya. Bahkan, apabila kita melontarkan senyum kepada seseorang yang belum kita kenal. Secara spontan ia akan membalas senyuman kita dan itu memberikan efek yang sangat positif.

b. Sapa

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan, bahwasanya sapa adalah perkataan untuk menegur.[34] Hal ini sejalan dengan Alfonsus Sutarno yang menyatakan bahwa menyapa identik dengan menegur. Menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.[35]

Menegur dalam hal ini bukanlah menegur karena kesalahan. Melainkan menegur karena bertemu dengan seseorang. Misalnya dengan memanggil namanya atau dengan sapaan akrab yang biasa dilakukan. Cukup terlihat simple dan sepele, namun memberikan efek yang sangat positif.

c. Salam

Al-Utsaimin dalam Furqon S.H, mengungkapkan bahwa "*As-Salam"* mempunyai makna a*d-du'a* (do'a), yaitu do'a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusakan. Sekedar contoh, apabila kalian mengucapkan

---

[33] Aidh bin Abdullah Al-Qarni.,*Jangan Bersedih,setelah kesulitan pasti ada kemudahan*.,(Kuala Lumpur :Percetakan Zafar sdn.bhd, 2014), h.65

[34] https://www.kbbi.web.id/sapa. Diakses pada tanggal 07 Mei 2018, pkl 23.42 WIB

[35] Alfonsus Sutarno. (2008). *Etiket Kiat Serasi Berelasi.* Yogyakarta: Kanisius.h.36

> *assalamu'alaika* kepada seseorang, hal ini maksudnya bahwa kalian berdo'a kepada Allah swt agar Allah swt senantiasa menyelamatkannya dari sakit, gila, keburukan manusia, bermacam kemaksiatan, penyakit hati, dan diselamatkan dari api neraka.[36]

Dalam islam juga diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,* artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh,* artinya adalah dan ke atasmu salam, rahmat Allah dan berkat-Nya.

Berdasarkan uraian di atas ucapan salam ini mengandung do'a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Do'a yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang. Dengan demikian, ucapan salam ini pada akhirnya tidak bisa disetarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya.

Hal ini merujuk pada salah satu hadits Rasulullah saw.

وَعَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لاَ تَدْخُلُو الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابوا، اَوَلاَ اَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ اِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ اَفْشُواالسَّلاَمَ بَيْنَكُمْ. (رواه مسلم)

> *"Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: kamu semua tidak akan masuk surga sebelum beriman dan kamu sekalian tidaklah beriman sebellum saling sayang menyayangi, maukah aku tunjukkan sesuatu yang apabila kamu kerjakan*

[36] Furqon Syarief Hidayatulloh, salam dalam persfektif islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No.1,2011*, pp.92

niscaya kamu sekalian akan saling sayang menyayangi? Yaitu sebarluaskanlah salam diantara kamu sekalian". (HR. Muslim)[37]

d. Sopan dan santun

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.[38] Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perilaku sopan santun patut diterapkan dimanapun kita berada. Disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Karena sikap sopan dan santun bersifat relatif. Dan setiap lingkungan memiliki norma sopan dan santun yang berbeda-beda. Sikap

[37] Muslich Shabir. *Op.cit*., h.2

[38] Lilik suryani, Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok, *e-jurnalmitrapendidikan.com, Vol. 1, No. 1, Maret 2013*, pp.115

sopan dan santun sangat besar manfaatnya jika setiap warga bangsa ini memilliki dan menerapkannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hal penting yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian adalah dengan melakukan survei terkait dengan kasus yang diteliti. Dikarenakan hasil penelitian yang relevan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, ada beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat penulis, diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter dalam Qs. Luqman ayat 12-14." Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 dengan mengkaji berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini adalah Konsep pendidikan karakter dari segi materi yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 dapat disimpulkan yaitu karakter syukur, karakter iman, dan karakter berbakti kepada kedua orang tua. Karakter tersebut secara umum dapat disebut sebagai karakter religius.[39]

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah Di Sd Negeri Lempuyangan I Kota Yogyakarta." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter pada kultur SD Negeri Lempuyangan I, Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam

[39] Abdul Ghofur, *op cit*., h.12

kultur SD Negeri Lempuyangan I terimplementasi pada lapisan artifak serta nilai dan keyakinan.[40]

C. Kerangka Berfikir

Tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mencetak manusia yang cerdas ataupun pandai secara akademik. Akan tetapi juga mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Banyak kasus yang membuktikan merosotnya moral bangsa Indonesia, antara lain adalah kasus mencontek, tawuran, dan penggunaan narkoba dikalangan pelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi. Jika berbagai kasus tersebut tidak segera diatasi maka rusaklah masa depan Indonesia karena generasi penerus bangsa tidak memeliki karakter yang baik. Pemerintah dalam hal ini Kemendiknas tidak diam saja. Kemendiknas merancang pendidikan karakter untuk diterapkan disetiap jenjang pendidikan, akan tatapi penerapan pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal.

Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai jenjang pendidikan dasar. Dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter sangat penting dilakukan. Selain karena waktu pendidikan yang lama, melainkan juga peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sedang masuk ke dalam masa kanak-kanak akhir. Dalam masa kanak-kanak akhir peserta didik memiliki tugas perkembangan mengembangkan kata batin, moral, dan skala nilai serta mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak

[40] Muhammad Ridwan, *op cit*., h.vii

hanya sebatas aspek kognitif yaitu pengetahuan akan tetapi peserta didik harus paham nilai-nilai karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon adalah dengan menciptakan kultur atau budaya sekolah yang positif, salah satunya adalah budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Karena pembiasaan ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang. Dan untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di sekolah, tetapi juga dilingkungan masyarakat.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses implementasi melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang terletak di Jl. Raya Sunan Gunung Jati, Ds. Grogol, Kec. Gunung Jati, Kab. Cirebon, Jawa Barat, 45151. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang dilakukan dalam pengimplementasian program tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

> Metode penelitian kualitatif yang dikemukakan Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai sumber instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[41]

Penelitian kualitatif yang memiliki jenis *case study* atau studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa kegiatan, program, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.[42]

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini penelitian menggunakanan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data yang diperoleh berbentuk kata-kata atau deskripsi. Data memberikan deskripsi tentang satu fenomena yang menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati.

B. Setting Penelitian

1. Setting Penelitian

---

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 401

[42] Nana Syaodih Sukmadinata., *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.64

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang beralamat di Jl. Raya Sunan Gunung Jati, Desa Grogol, Kec. Gunung Jati, Kab. Cirebon, Jawa Barat, 45151.

Lokasi penelitian ini bisa dipahami dalam gambar berikut :



Gambar 3.1[43]

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017-2018, dimulai pada bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2018, waktu penelitian berjalan selama tiga bulan dengan agenda sebagai berikut :

[43]https://www.google.com/maps/place/SMPN+2+Gunung+Jati/. Di akses pada tanggal 08 Maret 2018, pkl 22:14 WIB

No	Kegiatan	Bulan															
		Februari 2017	Maret 2017	Mei 2017	Jan 2018				Feb 2018				Maret 2018				
					1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Penyusunan Proposal	√															
2.	Grand Tour Observation		√														
3.	Sidang Proposal			√													
4.	Penelitian Skripsi				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
5.	Penyusunan Skripsi				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
6.	Bimbingan				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	

Gambar 3.2[44]

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Pengambilan data

[44] Jadwal Penelitian

dilakukan dengan cara *purposive-sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang lebih fokus dan terarah dari setiap subjek yang relevan.

Penggunaan teknik tersebut dalam menentukan subjek penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi seseorang yang memiliki kriteria sebagai *key-informan* (narasumber utama), dalam hal ini adalah kepala SMPN 2 Gunung Jati. Selain itu juga ditentukan informan utama dari pihak guru, dalam hal ini yaitu satu guru di kelas tinggi, satu guru di kelas rendah, dan satu guru Pendidikan Agama Islam.

Penentuan subjek tersebut didasarkan pada kebutuhan data melalui variasi karakteristik pendidikan di sekolah dasar yang dapat dibedakan dalam kelas tinggi (kelas IX) dan kelas rendah (kelas VII). Untuk guru Pendidikan Agama Islam dipilih berdasarkan kelengkapan data yang ingin diperoleh secara mendalam mengenai kegiatan keagamaan terkait dengan nilai religius di sekolah. Subjek penelitian yang menjadi informan pendukung yaitu siswa kelas IX dan kelas VII. Mengingat kelas IX dan VII merupakan kelas tinggi dan kelas rendah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan variasi data dari pihak siswa mengenai pendidikan karakter yang dianggap sulit untuk diterapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[45]

[45] Sugiyono.,*op cit.*,h.308

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik-teknik yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara Semiterstruktur, dan dokumentasi.

1. Observasi

   Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan berterus terang kepada sumber data, mengenai penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada bidang pendidikan, sehingga *place*nya adalah lingkungan sekolah (SMPN 2 Gunung Jati), *actor*nya adalah kepala sekolah, para guru, siswa, dan orang-orang yang berada dilingkungan sekolah dengan berbagai karakteristiknya. *Activity*nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun), dll.

   Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai fasilitas dan dokumen pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

2. Wawancara Semiterstruktur

   Wawancara semi terstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[46]

Teknik wawancara semiterstruktur dilakukan kepada para narasumber yang ditentukan melalui teknik *purposive-sampling.* Dalam hal ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa SMPN 2 Gunung Jati. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Dalam pelaksanaan teknik wawancara ini diperlukan instrumen wawancara sebagai pedoman pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini berupa perekaman data yang mencakup objek gambar atau peristiwa, maupun dokumen arsip. Untuk data berupa gambar dapat diperoleh dengan mengambil objek gambar pada berbagai situasi yang sesuai dengan data yang dikumpulkan. Demikian halnya dengan perekaman data berupa dokumen-dokumen sekolah untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah didapatkan dari teknik observasi dan wawancara terstruktur.

E. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Maka dalam analisis data ini

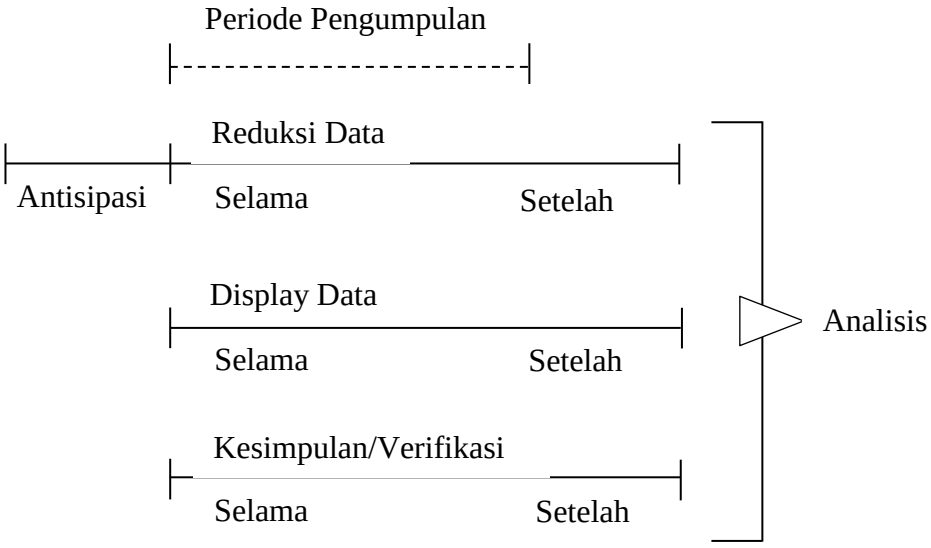
[46] *Ibid,* h.320

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama prosesdi lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

> Menurut Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jikamungkin, teori yang *grounded.*[47]

Data yang didapat harus melalui proses analisis data/pengolahan data. Pemilihan teknik analisis data didasarkan pada konteks penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum,sapa,salam,sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Teknis analisis data tersebut bisa digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 3.3[48]

[47] *Ibid*., h 336.

[48] Sugiyono., *op cit.,* h.337

Dari gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data.

1. Reduksi Data

Data yang ditemui dalam lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dan dirinci secara teliti. Makin lama peneliti ke lapangan, makin banyka pula data yang didapat. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yan tidak perlu.[49]

Dalam mereduksi data,setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, peneliti harus jeli dalam melihat situasi lapangan.

2. Display Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya dalah mendisplay data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendeskripsikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data

[49] *Ibid*., h.338

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[50] Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini untuk kredibilitas data tentang perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMPN 2 Gunung Jati, pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, guru BK dan peserta didik.

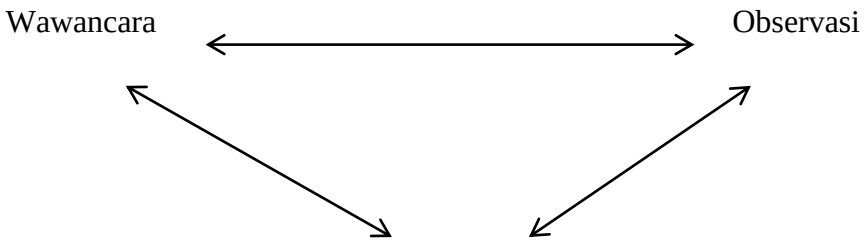
---

[50] *Ibid.*,372

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data tentang pelaksanaan dan evaluasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilakukan juga dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumen.

Logika triangulasi tersebut digambarkan berikut ini:



Gambar 3.4[51]

Proses triangulasi pada gambar diatas adalah triangulasi teknik. Yaitu untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

[51] *Ibid*., h.372

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Sejarah SMPN 2 Gunung Jati

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan januari 2018, penulis mendapatkan data bahwa SMP Negeri 2 Gunung Jati didirikan pada tanggal 23 Agustus 1993 yang terletak pada tanah milik Negara dengan status hak pakai seluas 9.870 m^2, terletak di Desa Grogol, Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidian dan Kebudayaan Republik Indonesia telah ditetapkan struktur Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) dengan Kepala Sekolah pertama sebagai penanggung jawab adalah Enok Suarni yang dibantu oleh guru dan staf tata usaha.

SMP Negeri 2 Gunung jati pada awalnya bernama SMP Negeri 2 Cirebon Utara yang merupakan filial dari SMP Negeri 1 Cirebon Utara. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 034/O/1997 tanggal 27 Maret 1997, sebutan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diganti menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Oleh karena itu sejak tanggal 27 Maret 1997 sebutan SMPN 2 Gunung Jati diubah menjadi SLTP negeri 2 Gunung Jati dengan nomor Statisik Sekolah 20102170105. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Bupati Cirebon Nomor 420/Kep.96-

Disdik/2007 tanggal 19 Februari 2007 berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Gunung Jati.

Selama kurang lebih 22 tahun usia SMP Negeri 2 Gunung Jati telah beberapa kali dijabat oleh Kepala Sekolah yang definitif yaitu :

1) Enok Suarni , menjabat dari 8 April 1993 – 11 Desember 1996
2) Drs. Aenudin menjabat dari 12 Desember 1996 – 30 Juni 2000
3) Jaya Supriyadinata,S.Pd. menjabat dari 4 Juli 2000–14 Februari 2003
4) Drs. HR Moh. Sumaputra menjabat dari 15 Februari 2003 – 8 Mei 2006
5) Drs. Moh. Tamani dari 8 desember 2006 – 12 februari 2009
6) HA Budiyanto,S.Pd.M.Pd. dari Desember 2009 – Juni 2010
7) Drs. Abdul Hamid, M.Pd. 2010 – 2011
8) Sudiono,S.Pd. 2011- 2012
9) Darudin,S.Pd.MM 2012 – 2013
10) Dedy Aryadi,S.Pd. 2013 – 2017
11) Heryanto,S.Pd. 2017 – Sekarang.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 2 Gunung Jati

a) Visi SMPN 2 Gunung Jati

Menciptakan lulusan yang unggul dan berkarakter adalah harapan dari semua tingkat pendidikan, dan tidak menutup kemungkinan SMPN 2 Gunung Jati juga mengharapkan demikian untuk para generasi berikutnya, sehingga kemudian menciptakan visi sekolah yaitu Mewujudkan Masyarakat Belajar (*Learning*

Community), Generasi Unggul, Berbudaya dan Berkarakter dengan indikator sebagai berikut:

1) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang gemar belajar, saling belajar dan berbagi.
2) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang berkarakter, jujur, toleransi, peduli dan cinta damai.
3) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan yaitu demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, dan peduli lingkungan.
4) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang berkarakter professional yaitu disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab dan menghargai prestasi.
5) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang menjunjung tinggi budaya lokal dan mengapresiasi budaya global.

b) Misi SMPN 2 Gunung Jati

Sejalan dengan visi dan indikator SMPN 2 Gunung Jati merumuskan misi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mewujudkan generasi yang memiliki motivasi belajar mandiri dan mental belajar sepanjang hayat.
2. Mewujudkan generasi yang menjalankan nilai – nilai agama
3. Mewujudkan generasi yang memiliki semangat kebangsaan
4. Mewujudkan generasi yang professional

5. Mewujudkan generasi yang mencintai budaya local
6. Mewujudkan generasi yang mampu mengapresiasi budaya global dengan tetap mengedepankan budaya lokal.

c) Tujuan SMPN 2 Gunung Jati

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan tersebut, maka SMPN 2 Gunung Jati memiliki tujuan yang ingin di capai 5 tahun kedepan yaitu:

1) Memantapkan langkah sekolah dengan 8 standar nasional pendidikan
2) Meningkatkan standar sekolah menjadi bertaraf internasional
3) Membangun kerja sama kemitraan untuk mempercepat peningkatan kualitas standar sekolah.
4) Menyatukan semua sumber daya yang ada untuk meningkatkan standar sekolah.
5) Menjadikan sekolah yang memiliki ciri menjunjung tinggi budaya lokal dan mengapresiasi budaya global.
6) Menjadikan sekolah yang memiliki wawasan budaya lingkungan.

c. Struktur Organisasi Kependidikan

Setiap lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi dalam mewujudkan sekolah yang ideal dan terbaik diantara lainnya. Tidak

terkecuali dengan SMPN 2 Gunung Jati dibawah kepemimpinan bapak Heryanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah, empat jabatan penting lainnya yang juga ikut andil dalam memajukan sekolah diantara Wakasek bidang Kurikulum yang di pegang oleh Hermawan, M.Pd, Wakasek bidang Kesiswaan yang di pegang oleh Turilah, S.Pd.Ekop, Wakasek bidang Humas di pegang oleh Suhendi, S.Pd dan Wakasek bidang Sarana dan Prasarana yang di pegang oleh Hidayat Lanya, S.Pd.

Jumlah semua guru yang dikualifikasikan berdasarkan pendidikan sebanyak 48 orang, baik dari D3, S1 dan S2/S3. Sekolah ini makin sempurna strukturnya dengan adanya tenaga pendukung dari bagian tata usaha, perpustakaan, laboran lab. IPA, kebersihan dan keamanan dengan jumlah seluruhnya sebanyak 14 orang dari kualifikasi pendidikan yang bervariatif.

d. Fasilitas Sekolah

Sekolah ini difasilitasi media pembelajaran yang baik, sesuai dengan pembelajaran yang ada di kurikulum tiga belas yaitu berbasis IT dengan menyediakan LCD proyektor, laptop dan komputer. Jumlah ruangan yang digunakan dalam pembelajaran berjumlah 26 ruang yang masih dalam kondisi baik, begitu juga dengan ruang penunjang pembelajaran lainnya seperti perpustakaan, lab. IPA dan kantor juga masih dalam kondisi baik.

Sarana dan prasarana lainnya seperti gudang, dapur, toilet guru, lapangan basket, lapangan volly, koperasi, kantin, tempat ibadah dan

pos jaga juga dalam keadaan baik, serta toilet siswa, lapangan badminton, lapangan lompat jauh dan ruang organisasi dalam keadaan cukup baik, namun sekarang baru saja tahap penyelesaian pembuatan toilet tambahan untuk siswa yang berada di sebelah kelas VII i.

Jumlah ruang kelas sebanyak 26 ruang, ada jumlah meja sebanyak 520 buah dengan jumlah kerusakan ringan sebanyak 80 buah dan kerusakan berat sebanyak 20 buah. Lain hal nya dengan meja, jumlah kursi juga mencapai 1040 buah dengan jumlah kerusakan ringan mencapai 160 buah dan kerusakan berat sebanyak 48 buah.

Fasilitas buku di perpustakaan kategori buku siswa/pelajaran untuk semua mata pelajaran berjumlah 6207 buku dengan kerusakan sebanyak 207 buku. Untuk koleksi perpustakaan kategori buku bacaan seperti novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dari jumlah keseluruhan sebanyak 4018 dengan total kerusakan mencapai 318 buku. Koleksi perpustakaan seperti buku referensi (kamus, ensiklopedia) berjumlah 150 buku dengan kerusakan sebanyak 50 buku. Koleksi semakin lengkap dengan adanya majalah dan surat kabar sehingga total koleksi keseluruhan berjumlah 11025 buku dengan total angka kerusakan sebanyak 585 buku dan dalam kondisi baik berjumlah 10440 buku.

e. Prestasi Sekolah/Siswa

SMPN 2 Gunung Jati yang kini telah berumur 25 tahun terhitung sejak tahun berdiri, sekolah ini mampu menunjukkan eksistensinya

dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan segudang prestasi yang diperoleh dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya, baik di bidang akademik maupun non akademik dengan mengikuti beberapa kejuaraan dan olimpiade baik tingkat kabupaten, kota maupun provinsi.

2. Temuan di Lapangan

Menindaklanjuti penelitian yang sedang dilakukan, penulis menemukan beberapa temuan yang terkait dengan rumusan masalah yang ditentukan. Beberapa temuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Pendidikan karakter di SMPN 2 Gunung Jati sudah dilaksanakan sejak dicanangkannya program dari pemerintah yang mengharuskan pendidikan berkarakter. Perencanaan pendidikan karakter terdapat dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Namun tidak tercantum dalam kurikulum, karena pendidikan karakter merupakan pembenahan akhlaq yang sudah pasti harus diterapkan. Seperti halnya dengan pernyataan kepala SMPN 2 Gunung Jati bahwa :

> "Sesuai dengan program dari pemerintah bahwa pendidikan harus berkarakter. Sehingga gerakan pendidikan berkarakter merupakan suatu tujuan untuk revolusi mental. Perlu proses untuk menjalankannya agar semua elemen sekolah bisa menjalankan pendidikan karakter tersebut. Di SMPN 2 Gunung Jati sudah terlaksana dengan baik. Dilakukan dengan cara menerapkan beberapa

program rutinan seperti yasinan, sholat berjamaah, dan lain-lain sebagai bentuk upaya untuk menerapkan pendidikan karakter."[52]

Pemahaman para guru tentang pendidikan karakter juga tidak jauh beda dengan pemaparan kepala sekolah mengenai gambaran tentang pendidikan karakter di SMPN 2 Gunung Jati. Jawaban guru kelas pada saat peneliti melakukan wawancara adalah sebagai berikut :

SR : "Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menginginkan anak memiliki perilaku yg baik."[53]

IS : "Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditekankan kepada anak dari segi kepribadian. Lebih condong ke akhlaq yang baik. Contohnya seperti sikap disiplin, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas."[54]

Jawaban guru BK dan guru PAI pun tidak jauh beda dengan pendapat wali kelas, ketika peneliti menanyakan tentang pengertian pendidikan karakter. Jawaban saat wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

PA : "Pendidikan yang mengarahkan anak supaya memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan."[55]

SM : "Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk anak-anak supaya memiliki karakter yang baik. Bukan hanya bagus kognitifnya saja. Tetapi juga dari sikap spiritual dan sikap sosialnya."[56]

Pemahaman dari siswa pun tidak jauh beda dari pemaparan para gurunya. Jawaban siswa adalah sebagai berikut :

---

[52] Wawancara dengan Bpk.Heryanto, S.Pd (Kepala SMPN 2 Gunung Jati)

[53] Wawancara dengan Ibu Siti Rokhmayati, S.Pd (Wali Kelas IX)

[54] Wawancara dengan Ibu Istiqamah, S.Pd.I (Wali Kelas VII)

[55] Wawancara dengan Ibu Puji Ambarwati, S.Pd (Guru BK)

[56] Wawancara dengan Ibu Marfu'ah, S.Ag (Guru PAI)

AR : “Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang sikap, supaya berperilaku dengan baik.”[57]

MI : “Pendidikan Karakter adalah pendidikan tentang sikap”[58]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah, guru kelas, guru BK, guru PAI dan siswa kelas VII dan IX di SMPN 2 Gunung Jati telah mengetahui hakikat dan gambaran pendidikan karakter. Dari jawaban yang dikemukakan baik dari kepala sekolah hingga siswa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya untuk membentuk karakter yang baik bagi anak.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter, di SMPN 2 Gunung Jati melaksanakan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 20 Maret 2018, jelas diketahui bahwa yang program 5S adalah salah satu program pendukung yang dapat mencerminkan karakter seorang pelajar. Jawaban dari kepala sekolah adalah sebagai berikut :

> “Program 5S (senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) telah dilaksanakan sebagai program yang menunjang pendidikan karakter. Jika 5S telah melekat pada karakter anak, maka tercermin ketika anak berjumpa dengan oranglain apalagi tamu, ia akan bersikap ramah, sopan dan santun layaknya seorang pelajar.”[59]

Meskipun demikian, program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) tidak tercantum dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter adalah satu hal yang harus ditekankan disetiap lembaga pendidikan.

---

[57] Wawancara dengan Aisha Rahmatul Khaliq (Siswa kelas IX)

[58] Wawancara dengan Muhammad Iman (Siswa Kelas VII)

[59] Heryanto, S.Pd (Kepala Sekolah), *op.cit*

Diperkuat oleh jawaban kepala SMPN 2 Gunung Jati saat diwawancara oleh peneliti.

> "Sejak mulai dicanangkannya oleh pemerintah melalui kemendikbud bahwa disekolah harus ada penguatan pendidikan karakter. Sehingga tanpa dimasukkan kedalam kurikulum pun sudah melekat dengan sendirinya dan secara tidak langsung, didalam pembelajaran pun memasukkan pendidikan berkarakter. Contohnya ketika dikelas, dalam pembelajaran harus ada etika antara guru dengan siswa saat berinteraksi. Dan ini tugas semua guru, bukan hanya guru agama saja."[60]

Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) disusun oleh guru PAI yang diketahui oleh Wakasek Kurikulum dan disetujui oleh Kepala Sekolah. Meskipun program 5S tidak tercantum dalam kurikulum, Para guru selalu memasukkan kegiatan 5S dalam penyusunan RPP. Sebagaimana hasil dari wawancara bersama guru kelas VII dan kelas IX.

> IS : "Sebenarnya 5S itu ketika kita ke siswa menunjukkan senyum, anak jadi tidak tegang. Di dalam kelas, salam terlebih dahulu, menyiapkan anak-anak untuk berdo'a, menyapa anak-anak. Untuk merencanakan program 5S ini, saya mencantumkannya pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)."[61]
>
> SR : "Melaksanakan program 5S dengan memasukkan kegiatan 5S dalam RPP. Contohnya ada di pembukaan pembelajaran."[62]

Dari beberapa pemaparan hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah, bahwasanya pendidikan karakter telah dirancang dalam visi misi sekolah. Program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) sebagai salah satu upaya untuk mencapai siswa yang berkarakter, direncanakan/disusun

---

[60] *Ibid*

[61] Istiqamah, S.Pd.I (Wali kelas VII), *op.cit*

[62] Siti Rokhmayati, S.Pd (Wali kelas IX). *op.cit*

dalam program pendidikan agama islam dan budi pekerti. Tertulis juga dalam Rencana Peelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti dapat mengetahui bahwa program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dilaksanakan dalam segala kegiatan pembelajaran. Baik itu kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakulikuler. Hal ini dapat dikatakan bahwa program 5S termasuk dalam program pembiasaan spontan yang dilakukan oleh warga SMPN 2 Gunung Jati. Hal ini tercantum dalam program PAI dan Budi Pekerti SMPN 2 Gunung Jati Tahun 2017/2018 sebagai berikut :

a. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin terbagi lagi menjadi dua, yaitu:

a). Pembiasaan Terjadwal

Pembiasaan terjadwal yaitu kegiatan yang dilakukan secara reguler baik dikelas maupun di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk membiasakan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik, seperti :

1. Do’a pagi dan membaca juz amma sesuai dengan jadwal masing-masing.
2. sholat duhur berjama’ah
3. sholat sunnah duha
4. setoran hafalan bahi anak yang sudah hafal juz amma

b). Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi ruang. Bertujuan untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan membangun image positif bagi sekolah. Beberapa pembiasaan tersebut adalah :

1. Pembinaan akhlak
2. Cium tangan kepada bapak atau ibu guru
3. 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

b. Pembiasaan insidental

Pembiasaan insidental adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah pada waktu-waktu tertentu. Bertujuan memberikan wawasan dan pengalaman tambahan kepada peserta yang berkenaan dengan unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat yang penting bagi perkembangan siswa. Pembiasaaan ini terbagi dua, yaitu :

1. Mengadakan PHBI (peringatan hari besar islam)
2. Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.

Sama halnya seperti jawaban kepala sekolah pada saat wawancara dengan peneliti pada tanggal 20 maret 2018. Yaitu “Kalau setiap hari jum’at diadakannya membaca yasin bersama. Setiap harinya diadakan

sholat duhur berjamaah. Bersalaman ketika guru dan murid saling bertemu."[63]

Hal ini diperkuat dengan jawaban para guru kelas dan guru PAI. Sebagaimana pemaparan mereka dalam wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 maret 2018. Diantaranya adalah sebagai berikut :

SR : "Dalam pembelajaran mulai dari salam, sebelumnya anak sudah terlebih dahulu anak memberi salam kepada guru. Diluar kbm, selalu bersalaman kalau berpapasan."[64]

IS : "Saat masuk kelas, guru selalu mengucapkan salam sebagai bentuk contoh pelaksanaan program kepada siswa. Selanjutnya guru menyiapkan siswa untuk berdo'a."[65]

SM : "Setiap hari, anak selalu membaca do'a sebelum belajar dilanjut dengan membaca juz amma. Setelah itu, disambung dengan kegiatan literasi. Ketika jam istirahat, mereka melaksanakan sholat dhuha meskipun hanya sebagian. Jika memasuki waktu duhur, para siswa juga mengikuti sholat duhur berjamaah."[66]

Jawaban dari kepala sekolah, guru kelas dan guru PAI diperkuat dengan jawaban dari siswa kelas IX (AR) dan kelas VII (MI). Saat peneliti bertanya "Apa yang kamu lakukan ketika bertemu dengan guru", mereka menjawab "ketika bertemu dengan guru, saya salaman, menyapa, terkadang hanya senyum saja."[67]

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 maret 2018 dan 22 maret 2018, dapat disimpulkan bahwa program 5S

[63] Heryanto,S.Pd (Kepala Sekolah). *op, cit*.

[64] Siti Rokhmayati, S.Pd (Wali kelas IX). *op.cit*

[65] Istiqamah, S.Pd.I (Wali kelas VII), *op.cit*

[66] Marfu'ah, S.Ag (Guru PAI), *op.cit*

[67] Aisha Rahmatul Khaliq (Siswa kelas IX) dan Muhammad Iman (Siswa kelas VII), *op.cit*

(senyum, sapa, salam, sopan dan santun) telah terlaksana dengan baik di SMPN 2 Gunung Jati. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan program ini terdapat faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Faktor Pendukung Program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwasanya banyak faktor pendukung untuk melaksanakan program 5S ini, diantaranya adalah dari pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana. Sebagaimana dilihat dari jawaban kepala sekolah saat wawancara dengan peneliti pada tanggal 20 maret 2018. "Banyak faktor yang mendukung, diantaranya mushola, dibiasakannya sholat berjamaah, sarana prasarana yang tersedia. Karena di lingkungan sekolah siswa akan berinterkasi dengan sesamanya."

Jawaban dari kepala sekolah didukung dengan jawaban para guru kelas, guru BK dan guru PAI.

SR : "Tata tertib dan sanksi yang sudah diterapkan. Awalnya ada slogan yang dipasang didepan parkiran. Namun sudah dilepas. Kita ingin membudayakan bersalaman pada gurunya. Begitupun jika siswa datang disambut oleh guru di depan gerbang, namun karena beberapa faktor hal ini sudah jarang dilaksanakan."[68]

IS : "Peran guru yang harus menjadi figur untuk memulai menjalankan program 5S ini. Juga mencantumkan kegiatan 5S dalam RPP"[69]

PA : "Sosialisasi saat MOS, adanya tata tertib dan slogan yang terkait dengan program 5S."[70]

[68] Siti Rokhmayati, S.Pd (Wali kelas IX). *op.cit*

[69] Istiqamah, S.Pd.I (Wali kelas VII), *op.cit*

[70] Puji Ambarwati, S.Pd (Guru BK), *op.cit*

SM : “Dukungan dari tenaga pendidik.”[71]

Dari jawaban para guru tersebut menjadi lebih sempurna ketika disatukan dengan jawaban siswa sebagai berikut :

AR : “Guru yang menjadi contoh, OSIS yang selalu mengingatkan untuk senyum, sapa, salam, sopan dan santun.”[72]

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor pendukung program 5S ini diantaranya adalah SDM yang berkualitas, sarana dan prasarana serta lingkungan yang mendukung program 5S, serta adanya RPP yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan menyertakan 5S di setiap pembelajaran yang berlangsung di SMPN 2 Gunung Jati.

b). Faktor yang menghambat program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, jawaban kepala sekolah adalah “Banyak faktor yang menghambat program 5S, diantaranya adalah Lingkungan luar. Pergaulan luar yang sangat berat. Media sosial sebagai penghambat terbesar. Karena sekolah tidak bisa mengendalikan 100%.”

Jawaban ini diperkuat dari beberapa jawaban para guru dan siswa diantaranya adalah :

SR : “Dari siswanya sendiri dan dari guru.”[73]

---

[71] Marfu’ah, S.Ag (Guru PAI), *op.cit*

[72] Aisha Rahmatul Khaliq (Siswa kelas IX), *op.cit*

[73] Siti Rokhmayati, S.Pd (Wali kelas IX). *op.cit*

IS : “Saat anak melanggar untuk membawa hp dan ketika dengan sesama temannya, lebih menonjolkan gurau ketika belajar. Karakter anak yang beragam. Karna tidak semua anak memiliki karakter ceria. Ada saja anak yang karakternya intovert.”[74]

PA : “Kebiasaan di rumah dan disekolah berbeda. Latar belakang pendidikan keluarga dan lingkungan yang berpengaruh besar terhadap karakter siswa.”[75]

SM : “Latar belakang keluarga, lingkungan luar sekolah dan media sosial yang berpengaruh besar terhadap anak.”[76]

AR : “Karakter orang yang berbeda, ada yang jutek ada yang ramah.”[77]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat program 5S ini adalah dari lingkungan luar sekolah, media sosial, latar belakang keluarga, serta kepribadian siswa itu sendiri.

c). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, jawaban kepala sekolah adalah “Upayanya adalah dengan razia hp, didalam upacara menghimbau dan menasehati siswa supaya berhati-hati jika berteman dengan orang lain. Dan mengkonfirmasi lagi berita-berita yang diterima.”

Hal ini sama dengan jawaban para guru sebagaimana berikut :

[74] Istiqamah, S.Pd.I (Wali kelas VII), *op.cit*

[75] Puji Ambarwati, S.Pd (Guru BK), *op.cit*

[76] Marfu’ah, S.Ag (Guru PAI), *op.cit*

[77] Aisha Rahmatul Khaliq (Siswa kelas IX), *op.cit*

SR : “Memanggil siswa yang kurang baik karakternya, dan memanggil ortunya. Juga dilakukan home visit.”[78]

IS : “Teguran kepada anak yang terlihat terlalu cuek kepada guru. Dan menasehatinya.”[79]

PA : “Mengingatkan, menegurnya, menasehatinya. Pemanggilan orang tua. Kerjasama dengan orang tua.”[80]

SM : “Menasehati, memotivasi, mengarahkan. Memotivasi dalam bentuk teguran. Pemanggilan ortu ketika sikap anak sudah tidak bisa dikendalikan lagi.”[81]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan adalah kerjasama dengan orang tua siswa. Karena pembentukkan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus dilakukan di rumah juga.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Beberapa jawaban faktor penghambat dari hasil wawancara bersama kepala sekolah adalah “Evaluasinya sedikit sulit karena tidak tercantum dalam kurikulum. Namun, kami selalu mengevaluasi dalam rapat umum dengan orang tua. Kami selalu mengingatkan untuk bekerjasama dalam menegakkan pendidikan karakter.”

Hal ini diperkuat dengan jawaban para guru sebagai berikut :

SR : “Dari tahun ke tahun, semakin kesini tidak semakin baik. Karena efek internet yang semakin menguasai karakter anak yang semakin berat bagi saya sebagai wali kelas 9. Karena

[78] Siti Rokhmayati, S.Pd (Wali kelas IX). *op.cit*

[79] Istiqamah, S.Pd.I (Wali kelas VII), *op.cit*

[80] Puji Ambarwati, S.Pd (Guru BK), *op.cit*

[81] Marfu’ah, S.Ag (Guru PAI), *op.cit*

kemudahan akses, sehingga anak bisa mengakses apapun. Pengamatan dari tahun ke tahun."[82]

IS : "Selama pembelajaran berlangsung, sikap anak selalu terlihat perubahan sesuai dengan moodnya. Mengumpulkan anak-anak yang terlihat ada perubahan dan memberikan semangat serta motivasi kepada anak.."[83]

PA : "Dari penelitian kasat mata persemester[84]

SM : "Dilakukan setiap akhir semester sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas."[85]

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) adalah dengan cara melihat tingkah laku siswa disetiap harinya. Selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan kenaikan kelas diakhir semester.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa temuan penelitian di SMPN 2 Gunung Jati yang mengacu pada rumusan masalah adalah 1) Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun); 2) Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun); 3) Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

[82] Siti Rokhmayati, S.Pd (Wali kelas IX). *op.cit*

[83] Istiqamah, S.Pd.I (Wali kelas VII), *op.cit*

[84] Puji Ambarwati, S.Pd (Guru BK), *op.cit*

[85] Marfu'ah, S.Ag (Guru PAI), *op.cit*

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi pada lembaga terkait yang dijadikan tempat penelitian. Data yang diperoleh itu akan kembali dipaparkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah diatas, dibawah ini adalah pembahasan dari hasil data penelitian yang diperoleh.

1. **Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon**

Data yang diperoleh dari lokasi hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan sejak program pemerintah mencetuskan bahwa pendidikan karakter harus ada dalam setiap lembaga pendidikan. Dengan adanya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) diharapkan mampu menjadikan siswa siswi SMPN 2 Gunung Jati berkarakter layaknya karakter seorang pelajar.

Pendidikan karakter telah dicantumkan dalam visi misi sekolah sebagai bentuk perencanaan sebuah program tertulis yang dicanangkan sekolah. Hal ini bertujuan agar semua elemen sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini merupakan bentuk revolusi mental yang harus dibangun pada diri anak didik. Sehingga perlu proses yang cukup memakan waktu lama untuk membentuk sebuah karakter yang sempurna.

Salah satu program untuk mendukung pengimplementasian pendidikan karakter adalah program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Program ini disusun oleh beberapa guru pendidikan agama islam dan budi pekerti. Program ini diketahui oleh wakasek kurikulum dan disetujui oleh kepala sekolah.

Program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) termasuk dalam pembiasaan spontan. Sehingga dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang. Bertujuan untuk melatih kebiasaan baik bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Melihat program 5S ini sebuah pembiasaan yang telah menjadi budaya yang berdampak positif bagi karakter siswa, maka kegiatan 5S ini dicantumkan juga dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dibenarkan oleh beberapa guru yang telah diwawancara oleh peneliti.

Selain itu, cara sekolah mengenalkan program 5S ini kepada siswa adalah dengan cara memaparkannya pada saat masa orientasi siswa. Lebih mendalam lagi dengan bimbingan dan arahan dari wali kelas masing-masing. Bukan hanya itu, para siswa juga menempelkan beberapa slogan dan tata tertib yang berkaitan dengan program 5S di kelasnya masing-masing. Meskipun hal ini tidak bertahan lama.

Sekolah juga telah membuatkan tata tertib yang berkaitan dengan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Salah satu diantaranya adalah slogan 5S yang ditempelkan di depan tempat parkir. Namun, karena adanya

kendala pengecetan sehingga slogan tersebut telah dilepas dan belum dipasang kembali.

2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Budaya 5S merupakan suatu program spontan yang dapat dilaksanakan oleh siapapun dan kapanpun. Sehingga dalam pelaksanaannya juga tidak terikat ruang dan waktu. Dalam menjalankan program 5S, para pendidik dan tenaga kependidikan menjadi figur penting untuk para siswa agar melakukan program 5S ini.

Sejauh ini, pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S adalah dengan cara menyapa dan memberi salam kepada sesama warga sekolah. Contohnya adalah ketika siswa bertemu dengan guru, tidak lupa memberi senyum, salam dan menyalami tangannya dengan cara mencium punggung tangannya. Posisi badan yang sedikit merunduk merupakan salah satu bentuk sikap sopan dan santun yang diaplikasikan siswa terhadap gurunya sebagai bentuk penghormatan.

Lain halnya ketika siswa berada di dalam kelas. Seorang siswa mengaplikasikan budaya 5S dengan cara mengikuti pembelajaran sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Contohnya, ketika ingin ke toilet, siswa selalu izin kepada guru yang sedang mengajarnya. Ketika masuk kelas, baik siswa maupun guru selalu membiasakan mengucap salam.

Budaya 5S bukan hanya dilakukan dengan sesama siswa atau guru. Budaya 5S juga dilakukan ketika siswa berinteraksi dengan penjaga kantin, penjaga koperasi, dan tenaga kependidikan. Sebagai contoh, saat siswa melakukan transaksi jual beli di kantin. Para penjual disana selalu melayani dengan memberikan senyuman.

Penerapan budaya 5S ini didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah SDM yang berkwalitas, lingkungan yang mendukung, juga sarana prasarana yang memadai adanya budaya tersebut. Meskipun demikian, lingkungan luar sekolah seperti halnya internet, latar belakang keluarga, serta kepribadian siswa merupakan faktor penghambat bagi budaya 5S.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Evaluasi merupakan sebuah penilaian pada suatu program yang telah direalisasikan. Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan suatu program yang telah dijalankan. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) merupakan salah satu program yang mendukung pengimplementasian pendidikan karakter di SMPN 2 Gunung Jati, sehingga perlu juga diadakan evaluasi.

Evaluasi budaya 5S ini terbilang cukup sulit. Disamping budaya 5S ini tidak tertulis dalam kurikulum, evaluasi budaya 5S ini hanya sebatas penilaian secara kasat mata para pendidik. Hal ini dilakukan setiap hari baik

ketika didalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, maupun diluar kelas ketika berpapasan di lingkungan sekolah.

Evaluasi kasat mata yang dilakukan adalah dengan cara menegur, mengumpulkan anak yang terlihat ada perubahan ketika pembelajaran, memotivasi, dan pemanggilan orang tua ketika sikap anak sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Evaluasi juga dilakukan setiap akhir semester sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon ini masih memiliki banyak keterbatasan, diantaranya :

a. Keterbatasan pada kemampuan peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi judul penelitian.
b. Waktu penelitian yang relatif singkat dikarenakan permasalahan yang diambil adalah program sekolah sehingga harus membutuhkan waktu yang cukup lama, karena setiap program sekolah harus terus ada evaluasi sampai program tersebut terlaksana dengan baik.
c. Narasumber mengajukan jawaban yang berbeda ketika diajukan pertanyaan yang sama, dalam hal ini menjadi kendala bagi peneliti untuk menentukan jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut.
d. Kondisi peneliti dalam mencari data penelitian, dikarenakan harus membagi waktu antara tugas mengajar dan penelitian, sehingga harus ada salah satu aktifitas yang dikorbankan.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, bahwa penelitian mengacu pada rumusan masalah yaitu 1) Perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun); 2) Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun); dan 3) Evaluasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan sebagaimana yang tertera dibawah ini :

1. Perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) adalah dengan cara mencantumkan pendidikan karakter dalam visi misi sekolah; mencantumkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam program pembiasaan spontan; dan memasukkan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) adalah dengan cara membiasakan melontarkan senyum, membiasakan mengucap salam, bertegur sapa, dan bersikap sopan dan santun terhadap siapapun, baik kepada pendidik, tenaga kependidikan, maupun karyawan sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari baik didalam kelas maupun di luar kelas.

3. Evaluasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dilakukan secara kasat mata oleh semua figur pendidikan. Beberapa diantaranya adalah dengan cara menegur, memotivasi, memberi nasehat, dan memanggil orang tua siswa apabila sikap siswa sudah tak dapat dikendalikan lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah hendaknya mencantumkan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) ini dalam kurikulum. Agar lebih jelas dalam pengelolaan dan pengevaluasiannya

2. Bagi Guru

   Guru diharapkan dapat lebih jelas ketika mencantumkan program 5S dalam RPP. Sehingga program 5S tidak hanya terdapat dalam pembuka dan penutup pembelajaran, tetapi dalam proses pembelajarannya juga ada.

3. Bagi Siwa

   Siswa hendaknya lebih mentaati lagi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Hal ini merupakan pelatihan agar siswa menjadi lebih berkarakter lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qarni, Aidh bin Abdullah. *Jangan Bersedih, sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.*Kuala lumpur:Percetakan Zafar Sdn.Bhd, 2014.

Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian anak.* Bandung: Yrama Widya, 2012.

D.P, Dwiyanto. Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama Pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Perancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012: 4.

Daryanto, dan Hery Tano. *Pengelolaan Budaya Sekolah dan IKlim Sekolah.* Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka, 2008

Furqon,. Salam dalam Persfektif Islam. *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim*, 9, 2011

Ghofur, Abdul. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14." *Skripsi* pada Sarjana IAIN Surakarta: Tidak dipublikasikan, 2014.

Hadi, Saikhul. *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di BAlik Senyuman dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan dan Peyembuhan.* Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Hidayatullah, Furqon Syarief. Salam dalam Persfektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2011: 92.

https://www.google.com/maps/place/SMPN+2+Gunung+Jati/ (diakses Maret 08, 2018)

Imas, dan Berlin. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah.* Kata Pena, 2017.

Kadir, Syamsuddin, dan Uum H. *Membangun Pendidikan dan Bangsa Beradab.* Cirebon: MItra Pemuda, 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. https://kbbi.web.id/karakter (diakses Maret 08, 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. https://kbbi.web.id/implementasi (diakses Mei 07, 2018)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. https://kbbi.web.id/sapa (diakses Mei 07, 2018)

Kemendikbud. *Petunjuk teknis pengajuan, penyaluran dan pengelolaan bantuan pendidikan karakter melalui satuan pendidikan non formal.* Jakarta: Kemendikbud, 2013.

Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta, 2010.

Kuriniawati, "Konsep pendidikan karakter dalam islam", *skripsi* pada STAIN Salatiga, 2013 : tidak dipublikasikan

Mala, Abdurrahman R. Membangun Budaya Islami di Sekolah. *Jurnal Irfani*, 2015: 3.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo, 2009.

Muhammad Ridwan. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Sekolah di SDN Lempuyangan I Kota Yogyakarta.*"* *Skripsi* pada Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak dipublikasikan, 2013.

Safitri, Novika Malinda. Implementasi Pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015: 2.

Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan.* Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Shabir, Muslich. *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid 1 & 2.* Bandar Baru Bangi: Hizi Print Sdn Bhd, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya, 2009.

Suryani, Lilik. Upaya Meningkatkan Sopan santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2013: 115.

Sutarno, Alfonsus. *Etiket Kiat Serasi Berelasi.* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Terjemah al-Qur'an Al-Karim Rasm Utsmani dalam Bahasa Melayu, Al-Hidayah House of Qur'an Sdn.Bhd

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.* Jakarta: Grasindo, 2002.

Zulfian, Implementasi kebijakan program pendataan keluarga sejahtera dalam pendistribusian alat kontrasepsi di kbaupaten sintang. *Jurnal administrasi publik dan birokrasi.*2002 : 70

Wawancara

Ambarwati, Puji. *wawancara.* Cirebon, 20 Maret 2018

Heryanto. *Wawancara*. Cirebon, 20 Maret 2018

Iman, Muhammad. *wawancara.* Cirebon, 22 Maret 2018

Istiqomah. *wawancara.* Cirebon, 20 Maret 2018

Khaliq, Aisha Rahmatul. *wawancara.* Cirebon, 22 Maret 2018

Marfu'ah. *wawancara.* Cirebon, 20 Maret 2018

Rokhmayati, Siti. *wawancara.* Cirebon, 20 Maret 2018